

WARTA Pariwisata



WARTA PARIWISATA
Pusat Penelitian Kepariwisata
Lembaga Penelitian ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id

Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: Dr. dr. Oerip S. Santoso, M.Sc.
Pemimpin Redaksi: Dr. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Wakil Pemimpin Redaksi: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Yani Adriani, S.T.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Andira, M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Wicaksana: Andhlie Wicaksono, S.T.
Layout: Salmon Martana, S.T., M.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Berty Haryati & Rita Rosita.

Volume V, Nomor 2

April 2002

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Potret Gejala
Tenaga Kerja
Industri
Pariwisata –
Wiwien Tribuwani

POTRET GEJOLAK TENAGA KERJA INDUSTRI PARIWISATA

Oleh : Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.

Dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, perjalanan pariwisata internasional telah tumbuh hingga lebih dari 500 %, demikian pula dengan pariwisata domestik. Pertumbuhan tersebut diprediksikan akan terus berlanjut di masa depan.

Perjalanan wisata, karena sebaran geografisnya, jangkauan ekonominya, jumlah dan mobilitas pelaku perjalanannya, prospek pertumbuhan dan keterkaitannya dengan sektor industri kunci lainnya, memiliki karakteristik penciptaan lapangan pekerjaan yang unik. Secara global, 1 dari 9 pekerjaan di dunia ditimbulkan/dibangkitkan oleh pariwisata.

Kita dapat membedakan 3 jenis pekerjaan yang berhubungan dengan pariwisata:

- pekerjaan yang menyediakan pelayanan kepariwisataan: seperti

maskapai penerbangan, hotel dan penyewaan mobil,

- pekerjaan yang secara keseluruhan terkait dengan pariwisata: seperti pabrik pembuatan pesawat dan kapal penumpang, pelayanan lalu lintas udara dan perbatasan,
- pekerjaan yang mendukung/menopang pariwisata: seperti teater/pertunjukan, toko-toko, penyediaan makanan dan minuman.

Di luar kuantitas lapangan pekerjaan yang ditimbulkan, banyak pihak menilai bahwa kualitas pekerjaan di bidang pariwisata adalah rendah. Namun demikian, tinggi atau rendah kualitas pekerjaan tentunya dapat memiliki nilai dan arti yang berbeda bila ditinjau dari konteks dan perspektif yang berbeda. Secara objektif nilai pekerjaan di bidang pari-

Bersambung ke hal. 4

WACANA

POTENSI DAN PERMASALAHAN PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA DI PULAU PERMUKIMAN KEPULAUAN SERIBU

Oleh : Yani Adriani, S.T.

I. PENDAHULUAN

Dengan telah dikeluarkannya PP No. 55 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu pada tanggal 3 Juli 2001, dapat dikatakan semua mata sedang tertuju ke Kepulauan Seribu. Berbagai studi ten-

tang pengembangan pesisir dan kelautan telah dilakukan di Kepulauan Seribu, baik yang memiliki visi pengembangan, pelestarian, maupun sekedar inventarisasi. Di bidang kepari-

Bersambung ke hal. 8

7 Three Days Practical Course on Planning and Design Methods for Historical Urban Heritage Area - Salmon Martana

3 Propinsi Guangxi yang Kaya Cita Rasa: Oleh-Oleh dari Cina Selatan — Wiwien Tribuwani

2 Selintas Gedung Majestic dan Potensi Urban Heritage Tourism - Salmon Martana

1 Potensi dan Permasalahan Pengembangan Kegiatan Wisata di Pulau Permukiman Kepulauan Seribu — Yani Adriani

WACANA

SELINTAS GEDUNG MAJESTIC DAN POTENSI *URBAN HERITAGE TOURISM*

Oleh: Salmon Martana, S.T., M.T.

Januari lalu sebuah kegiatan yang cukup menarik digelar di Bandung. Forum Kebudayaan dan Perdamaian diselenggarakan bertempat di Gedung DPR, yang diikuti oleh Malam Budaya di Gedung Majestic, jalan Braga. *Asia Africa Cultural Centre* (AACC), DPRD Jawa Barat serta Pusat Penelitian Kepariwisata ITB menumpang acara yang ditujukan untuk membangkitkan kembali kehidupan budaya di Bandung khususnya, dengan mendayagunakan semangat Konferensi Asia Afrika 1955, dalam konteks lokal maupun internasional.

Hal yang agak terlewat namun menarik untuk dicermati adalah revitalisasi dan penggunaan kembali gedung tua, bekas bioskop Majestic yang sudah agak terlupakan, untuk acara Malam Budaya tersebut. Saat ini, melalui adaptasi fungsi gedung Majestic berubah menjadi gedung pertunjukan dan kantor AACC.

Bandung, sebagai kota yang pernah dicalonkan untuk menjadi ibukota Hindia Belanda pada tahun 1916 oleh Gubernur Jenderal J.P. van Limburg Stirum, sebenarnya layak untuk menyandang predikat sebagai museum arsitektur. Batavia yang ber cuaca panas dan terletak di tepi pantai saat itu dianggap sudah kurang layak untuk dijadikan ibukota negara. Alhasil, berdatanganlah arsitek-arsitek kondang dari Belanda yang menjadikan Bandung sebagai "laboratorium" nya, membangun sarana dan prasarana yang layak untuk mendukung fungsi sebagai ibukota. Antara 1918 hingga 1925, *Gemeente-werken* Bandung dengan dikomandani Ir. F. J.L. Ghijssels membangun 750 bangunan modern untuk ukuran saat itu, sebagai bagian dari persiapan kepindahan ibukota. Oleh karenanya, hingga tahun 80-an nu-

ansa masa silam yang gemilang sangat kental khususnya di beberapa bagian kota tertentu. Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman, kepentingan ekonomi nampaknya mulai mengalahkan segala-galanya. Satu persatu gedung-gedung kuno tersebut rontok digantikan oleh kepentingan-kepentingan baru yang diwadahi gedung-gedung jangkung yang lebih modern. Protes yang bermunculan dari para pemerhati wajah arsitektur kota tenggelam dalam hiruk pikuknya deru pembangunan, seperti yang dialami oleh Gedung Singer karya F.W. Brinkman di jalan Asia Afrika yang

terkenal itu, sekitar sepuluh tahun silam. Untungnya, kini telah mulai tumbuh kesadaran untuk menjalankan fungsi modern tanpa harus menggusur bangunan lama, dan Gedung Majestic merupakan salah satu contohnya.



Gedung Majestic tahun 1928.

Sumber: Voskuil, R.P.G.A. (1996). *Bandoeng, Beeld van en Stad*. Netherland: Asia Maior

Selintas Gedung Majestic Majestic merupakan salah satu elemen tak terpisahkan dari kegemilangan jalan Braga masa lalu. Di pertengahan 1920-an, jalan yang awalnya di abad 18 hanya merupakan jalan pedati tersebut menjelma menjadi pusat pertokoan yang sangat bergengsi. Saat itu merupakan masa-masa keemasan bagi tuan-tuan Belanda pengelola perkebunan di seputar Bandung yang menikmati pertumbuhan ekonomi pesat. Sebagaimana lazimnya orang kaya yang selalu membutuhkan sarana untuk

berbelanja, tumbuhlah pertokoan elit ala Eropa di jalan Braga tersebut. Segala macam perlengkapan kehidupan kalangan atas dapat ditemui di sana, mulai dari toko penjual senapan berburu hingga butik-butik mewah. Konon, segala macam mode baru yang muncul di Paris, dalam hitungan hari sudah dapat ditemui di Braga.

Bersambung ke hal. 5

WARA-WIRI

PROPINSI GUANGXI YANG KAYA CITARASA: OLEH-OLEH DARI CINA SELATAN (3 – Tamat)

Oleh: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.

Desa Gong Cheng : Menembus Kebun Jeruk, Mengintip Dapur ‘Canggih’

‘Pertemuan’ yang ‘mengejutkan’ dengan Sungai Li di Kota Yangshou menyuntikkan atmosfer kegembiraan baru kepada kami yang telah beberapa jam berada di atas bus. Perjalanan menuju Desa Gongcheng kini lebih diwarnai antusiasme.

Gongcheng merupakan desa kecil di sebelah Tenggara kota Guilin. Sebagian besar penduduknya adalah petani jeruk. Tidak seperti bayangan kami tentang petani. Petani di Gongcheng nampak cukup sejahtera dilihat dari bangunan tempat tinggal. Salah satu petani yang sempat kami kunjungi tinggal bersama keluarga besarnya di sebuah bangunan besar berlan-tai tiga.

Nampaknya kunjungan kami ke desa ini pada masa yang tepat, karena sepanjang perjalanan menuju rumah penduduk kami menembus kebun jeruk dan terlihat bergantungan jeruk siap panen di setiap pohon.

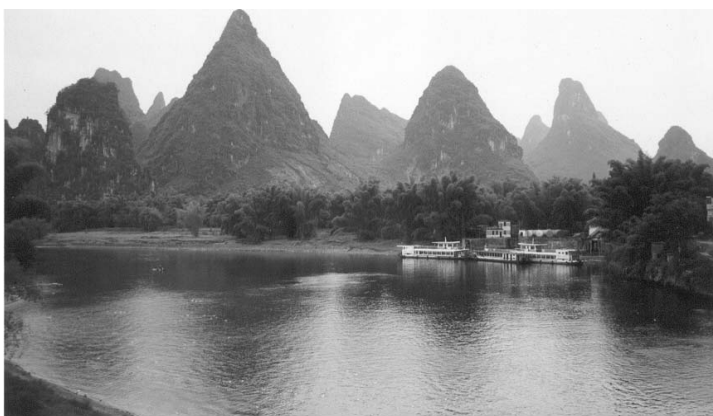
Salah satu keistimewaan desa ini adalah walaupun terpencil, mereka memiliki sumber listrik yang mereka peroleh dari biogas. Setiap keluarga, seperti yang kami jumpai, memiliki binatang peliharaan dan instalasi biogas yang dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan listrik mereka. Satu rumah dapat memiliki 2-3 unit instalasi biogas tergantung jumlah dan kemampuan keluarga di dalamnya. Sisa proses biogas mereka gunakan sebagai pupuk bagi kebun mereka. Kehadiran energi biogas membuat mereka menjadi inovatif, karena mereka kemudian mengem-

bangkan perlengkapan elektronik rumah tangga agar dapat menggunakan biogas. Makanya tidak heran bila kami jumpai dapur rumah yang bersih dan cukup modern karena tidak lagi menggunakan kayu atau bahan bakar fosil lainnya melainkan kompor gas.

Dalam perjalanan kembali ke Guilin, rombongan singgah di sebuah sekolah dasar di desa ini. Gedung sekolah terletak di atas sebuah bukit. Untuk menca-

painya, kami harus mendaki puluhan anak tangga, namun menyenangkan karena di kiri kanan anak tangga dipenuhi pelajar setempat yang sama antusiasnya melihat ‘makhluk’ asing yang mengunjungi sekolahnya. Sambil malu-malu mereka menyalurkan kata-kata “*faye..faye..faye..faye..*” yang menurut rekan setempat semacam ungkapan halo atau selamat datang. Bahkan ada pula yang menyanyi. Di antara anak-anak usia SD tersebut terdapat anak-anak balita yang mungkin mengikuti kakaknya. Dengan polahnya yang lucu sebagian ikut beraktifitas mengikuti ‘kakak-kakaknya’ sebagian lagi asyik bermain sendiri di atas rumput, berlari, melompat, berguling-guling, namun yang membuat rombongan

tidak bisa menahan geli adalah celana balita ini umumnya tidak dijahit di bagian selangkangannya. Kebiasaan membuka jahitan celana balita di bagian selangkangan dimaksudkan untuk alasan praktis saja yaitu memudahkan balita buang air atau menghindarkan buang air di celana. Namun kebebasan mereka bergerak tanpa memperhatikan pakaiannya mereka memberikan pemandangan lucu dan tidak biasa bagi kami. Anak-anak memang selalu mengundang tawa.



Pemandangan sungai Li (atas).
Suasana keseharian kota Gongcheng (bawah).

WACANA

DARI HAL 1 POTRET GEJOLAK TENAGA KERJA.....

wisata antara lain (WTTC 1997):

- membangkitkan pekerjaan yang bersifat lintas spektrum dari berbagai posisi manajerial berteknologi tinggi di maskapai penerbangan, sistem distribusi berkomputerisasi, perancang infrastruktur hingga pekerjaan dengan ketrampilan terbatas dan rendah,
- upah secara umum sama atau di atas yang berlaku di industri lain,
- potensi karir dan pelatihan ada di setiap tingkat pekerjaan dan pengalaman pekerjaan di sektor pariwisata seringkali memiliki nilai transfer langsung dengan banyak pekerjaan di sektor jasa lain,
- pada saat tingkat pengangguran tinggi, semua pekerjaan berharga,
- hampir semua negara industri kini mengalami tingkat pengangguran yang tinggi yang terkonsentrasi pada penduduk berketrampilan rendah. Dalam situasi demikian permintaan terhadap tenaga kerja tidak trampil memiliki nilai ekonomi dan sosial yang tinggi,
- pekerjaan yang membutuhkan ketrampilan rendah dan pekerjaan paruh waktu sangat bernilai pada saat terjadi pergeseran lapangan pekerjaan yang struktural atau pengangguran jangka panjang. Pekerjaan seperti ini akan berperan penting sebagai bidang penahan untuk, atau penyerap pengangguran usia muda,
- dalam ekonomi dengan tingkat pengangguran rendah, export tambahan, baik yang dihasilkan oleh tenaga kerja trampil atau tidak, tetap bernilai karena meningkatkan *real income*.

Lalu bagaimana tenaga kerja kepariwisataan di Indonesia?

Di negara berkembang, dimana jumlah dan pertumbuhan penduduk serta angkatan kerja sangat tinggi, manfaat ini seringkali menjadi pertimbangan utama melebihi pertimbangan ekonomi lainnya. Tabel 1 berikut memperlihatkan potensi dampak lapangan pekerjaan di sektor pariwisata di beberapa negara dan atau daerah. Beberapa angka memang terlihat sangat menjanjikan. Di Indonesia sendiri pada tahun 1997, menurut perhitungan World Travel and Tourism Council, diperkirakan 8 % lapangan pekerjaan disediakan oleh sektor pariwisata atau artinya 1 dari 12,6 pekerjaan.

Di tengah-tengah 'kedamaian' dunia industri pariwisata, khususnya perhotelan, dibandingkan industri manufaktur dan jasa lainnya, beberapa tahun terakhir muncul berbagai konflik di tengah-tengah industri pariwisata. Sedikitnya belasan kasus demo, aksi diam, aksi duduk atau aksi unjuk rasa lainnya yang menggambarkan gejolak ketenagakerjaan di industri perhotelan di

Tabel 1

Dampak langsung dan tidak langsung pariwisata terhadap lapangan pekerjaan

Daerah/Negara	Pekerjaan Purnawaktu	Parameter acuan
Bali	1500	1000 tourist
Sri Lanka	220	1000 tourist
South Pacific Island	77	1000 tourist
Guatemala	68-75	1000 tourist
Kenya	57	1000 tourist
Puerto Rico	4,1	Hotel room
Tunisia	4,0	Hotel room
Peru	3,5	Hotel room
British Virgin Island	2,3	Hotel room
Mexico	2,0	Hotel room
Jamaica	1,5	Hotel room
Guatemala	1,25	Hotel room

Sumber : Bastin 1984, Craig-Smith & Fagence 1994, Cukier & Wall 1994, Vorlaufer 1979, Voss 1984 (Oppermann & Chon, 1997:112)

beberapa daerah tujuan wisata di Indonesia menjadi berita dalam koran-koran nasional maupun lokal. Catat saja misalnya kasus unjuk rasa karyawan Hotel Patra Jasa di Bali pada bulan Mei 2001, Hotel Shangri-La Jakarta pada 17 Desember 2000, Hotel Plaza Semarang pada bulan November tahun 2000, Hotel Kartika Plaza pada 7 Maret 2001. Hotel Intan Bali, Hotel Kupu-kupu Barung dan Amankila bulan April 1999, Bali Garden Hotel, Hotel La Taverna, Hotel Ananda bungalow, Hotel Indra Udayana. Belasan kasus tersebut hanyalah sedikit kasus yang muncul kepermukaan dan menjadi perhatian publik. Persoalan-persoalan tersebut melibatkan kepentingan sedikitnya 2000 karyawan yang menjadi tulang punggung industri perhotelan Indonesia.

Banyaknya kasus yang muncul di Bali bukan hal yang mengherankan karena daerah tersebut merupakan daerah tujuan wisata yang paling maju di Indonesia dan pariwisata menjadi sektor ekonomi terpenting di daerah ini. Hal ini menyebabkan sistem dan dinamika kepariwisataan yang ada di daerah ini menjadi lebih kompleks dibandingkan daerah lain di Indonesia.

Bila disimak lebih jauh, aksi unjuk rasa itu bersumber pada berbagai hal seperti :

- tuntutan peningkatan kesejahteraan, dalam wujud

Bersambung ke hal. 9

WACANA

DARI HAL 2 SELINTAS GEDUNG MAJESTIC.....

Suatu kompleks pertokoan modern belumlah lengkap jika tidak terdapat sarana hiburan, dan hiburan paling *top* pada saat itu, apalagi jika bukan bioskop. Maka direncanakanlah pembangunan suatu bioskop berkelas, yang representatif bagi kalangan atas saat itu.

Awal dekade 20-an, terpilih *Technische Bureau Soenda* untuk melaksanakan pembangunannya, dengan diarsiteki Prof. Ir. Wolf Schoemaker, guru besar *Technische Hoogeschool te Bandoeng* (sekarang ITB), yang karya-karyanya terserak di seantero Bandung. Sebagian besar diantaranya masih dapat dinikmati hingga saat ini. Sebutlah saja bangunan Grand Hotel Preanger, Gereja Bethel, Katedral Santo Petrus, Mesjid Kaum Cipaganti hingga Villa Isola di kampus UPI. Wolf Schoemaker dilahirkan di

Banyubiru tahun 1887. Pendidikan keteknikannya diperoleh di sekolah Zeni di Breda. Schoemaker kembali ke Hindia Belanda untuk mengabdikan sebagai Letnan Zeni. Setelah menamatkan masa baktinya di ketentaraan, ia membuka biro insinyur di tahun 1917. Masa baktinya sebagai staf pengajar di T.H. Bandoeng berpuncak dengan jabatan rektor yang disandanginya antara tahun 1934-1935. Salah seorang mahasiswa Schoemaker

yang pernah ikut membantu sebagai juru gambar di biro tersebut adalah pemuda Raden Soekarno, yang kelak menjadi Presiden RI pertama. Di biro arsitek milik Schoemaker inilah Soekarno muda mengasah ketrampilannya, sekaligus mengumpulkan bekal untuk menghidupi rumah tangganya bersama Inggit Garnasih. Banyak yang mengatakan, Soekarno merupakan mahasiswa kesayangan Schoemaker. Mereka berbagi minat hampir di segala bidang, mulai dari musik, seni lukis hingga wanita!

Sama dengan mahasiswa favoritnya itu, Schoemaker sendiri adalah sosok yang kontroversial. Dalam soal religi misalnya, secara kelakar oleh orang-orang dekatnya dikatakan bahwa ia dapat berganti-ganti agama sesuai dengan bangunan yang sedang dikerjakannya. Kemampuannya merancang sejumlah rumah

ibadah berbagai agama dengan kualitas yang sama baiknya agaknya yang menyebabkan timbulnya anggapan tersebut. Benar tidaknya, tidak ada yang tahu pasti. Yang jelas, setelah sempat memeluk agama Islam, Schoemaker tutup usia dalam pangkuan Katolik Roma.

Sebagaimana ciri rancangan Schoemaker lainnya, langgam arsitektural Gedung Majestic yang rampung tahun 1925 dianggap mewarisi semangat zamannya, sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuatan aliran internasionalisme yang dinilai beberapa kalangan sebagai tidak efisien dan boros ornamen. Arsitek-arsitek masa itu yang berkeliaran di Bandung, kemudian mengadakan studi-studi untuk mewadahi unsur-unsur lokal dan mengga-

bungkannya dengan teknik konstruksi modern barat. Di antara para arsitek tersebut dapat disebutkan Schoemaker, Maclaine Pont (perancang gedung Aula Barat dan Timur ITB) serta J. Gerber (perancang Gedung Sate) merupakan nama-nama yang paling berhasil menerapkan konsep ini. Tidak kurang dari *master builder*



Gedung Majestic Kini

Belanda, Hendrik P. Berlage melontarkan pujiannya ketika mendapatkan kesempatan berkunjung ke Bandung pertengahan tahun 20-an.

Gedung Majestic dan beberapa gedung lain dari masa yang sama, dibuat dengan kandungan elemen arsitektur dan seni ukir regional yang dipadu dengan konstruksi beton bertulang modern dari barat, dengan tetap tidak kehilangan monumentalitasnya. Sebuah wacana baru yang dikembangkan saat itu, sebagai langgam klasik yang tidak merujuk kepada ornamentasi Yunani dan Romawi, namun sebaliknya menggantinya dari kekayaan khazanah arsitektur dalam negeri. Gedung Majestic, dengan garis-garis vertikal dan horizontal yang menonjol merupakan salah satu karya penting dari aliran *Indo Europeeschen Architectuur Stijl* yang turut menghidupkan kawasan Braga dan se-

kitarnya pada masa jayanya.

Bioskop Masa Lalu

Rasanya cukup menarik untuk menelusuri kembali aktifitas kehidupan gedung bioskop di masa lalu, dan membandingkannya dengan aktifitas pada per-bioskopan modern yang kita kenal sekarang. Menonton bioskop di masa jaya Majestic tahun 20-an tentu saja memiliki nuansa yang sangat berbeda dengan di masa kini. Promosi film dilakukan oleh pengelola bioskop dengan menggunakan kereta kuda sewaan, yang berkeliling kota membawa poster film dan membagi-bagikan selebaran. Masa itu, lewatnya kereta promosi ini merupakan hiburan yang menarik bagi anak-anak.

Pertunjukan diadakan hanya pukul 19.30 dan 21.00. Mendekati saat tersebut, pelataran bioskop biasanya sudah ramai oleh berbagai kegiatan, mulai dari pedagang yang menawarkan barangnya hingga orkes yang disewa bioskop untuk memainkan lagu-lagu gembara penarik perhatian. Menjelang film dimulai, orkes mini yang biasanya terdiri atas alat musik biola, gitar, *chelo* dan tambur ini pindah ke dalam bioskop, untuk memberikan musik latar pada film yang dimainkan. Pertengahan tahun 20-an film bicara belum dikenal di Bandung, sehingga film harus ditingkahi oleh musik orkes beserta seorang “komentator”. Pemain-pemain orkes kerap ikut menjadi terkenal, selain karena ditonton banyak orang, juga *skill* musik yang dimiliki umumnya cukup tinggi. Maklumlah, permainannya harus sangat disesuaikan dengan cerita yang tengah berlangsung di layar.

Film yang diputar, tidak berjalan selancar sekarang. Proyektor yang ada hanya cukup untuk memutar satu *reel* film, yaitu rol film sepanjang sekitar 300 m. dengan durasi 15 menit. Bayangkan saja untuk film sepanjang satu setengah jam pastilah harus ada jeda lima kali sepanjang beberapa menit untuk mengganti *reel*. Untuk mengisi waktu, biasanya ditayangkan *slide* -waktu itu

populer dengan sebutan “gambar mati”- reklame dari rekaman bioskop. Pada salah sebuah ruangan Gedung Majestic saat ini masih tersimpan proyektor sisa kejayaan masa lalu tersebut.

Masa itu, Dengan alasan sopan santun penonton bioskop dibagi menjadi dua bagian, deret kanan dan kiri menurut jenis kelaminnya. Namun aturan yang longgar ini kerap dilanggar oleh pasangan yang telah menjalin ikatan suami istri, dengan alasan takut terpisah saat ramai-ramainya “bubaran” bioskop.

Potensi Urban Heritage Tourism

Cerita-cerita menarik di atas ternyata tidak bertahan lama. Ke gemilangan bioskop Majestic hanya sempat dirasakan beberapa dekade, hingga akhirnya mulai surut di tahun 80-an seiring dengan bermunculannya *cineplex*, konsep menonton bioskop yang lebih modern, dengan kemudahan memilih film dari beberapa yang ditayangkan secara bersamaan. Bertahun-tahun setelah itu Majestic semakin merana dengan hanya memutar



Lingkungan sekitar Gedung Majestic tahun 1928.

Sumber: Voskuil, R.P.G.A. (1996).

Bandoeng, Beeld van en Stad. Netherland: Asia Maior

film-film kelas rendah yang ditonton segelintir orang.

Sebelum ini, banyak yang menduga, nasib Majestic akan sama saja dengan gedung-gedung kuno karya empu-empu arsitektur masa lalu lainnya, yang digusur oleh kepentingan ekonomi. Walaupun pemerintah pada tahun 1992 telah mengeluarkan Undang-Undang No. 5/1992 yang mengatur Benda Cagar Budaya, dalam kurun waktu dari dikeluarkannya undang-undang tersebut hingga saat ini yang terjadi adalah justru semakin berkurangnya bangunan-bangunan kuno di kota Bandung. Oleh karena itu, ditinjau dari kacamata preservasi benda-benda cagar budaya, revitalisasi gedung Majestic ini dapat menjadi angin segar yang mudah-mudahan dapat terus berhembus.

Pelestarian gedung-gedung kuno dengan memasukan fungsi baru tanpa mengadakan perubahan radikal pada fisik bangunan memang bukan merupakan

WARITA SEKARYA

THREE DAYS PRACTICAL COURSE ON PLANNING AND DESIGN METHODS FOR HISTORICAL URBAN HERITAGE AREA

Jakarta, 10-12 April 2002

Oleh: Salmon Martana, S.T., M.T.

Kota-kota di Indonesia –seperti telah diketahui bersama– umumnya tumbuh melalui periode sejarah yang panjang. Masa-masa kegemilangan Majapahit, kolonialisme barat, penjajahan Jepang hingga masa revolusi fisik merupakan beberapa periode yang turut menorehkan kisah masing-masing dalam lembaran sejarah kehidupan kota-kota di Indonesia. Tidaklah mengherankan jika dalam tiap kota, banyak sekali dijumpai benda-benda cagar budaya, mulai dari ukuran kecil hingga skala bangunan (artefak) dan lingkungan (situs).

Benda cagar budaya tersebut merupakan warisan yang berharga bagi tiap generasi selanjutnya, untuk dapat dipelajari dan dinikmati. Sayangnya, penanganannya saat ini cenderung tidak terarah, bahkan hilang digusur kepentingan ekonomi sesaat.

Mengangkat permasalahan ini, Universitas Trisakti berkolaborasi dengan Technische Universitat Darmstadt menyelenggarakan *Three Days Practical Course on*

Bersambung ke hal. 12

wacana yang baru. *Bandung Heritage Society* telah lama memperjuangkannya.

Salah satu konsep pemanfaatan bangunan tua yang patut untuk dicontoh adalah apa yang dilakukan oleh negara tetangga, Singapura. Singapura yang memiliki latar belakang sejarah kolonial yang mirip dengan Indonesia, memanfaatkan kekayaan bangunan tua yang dimilikinya untuk *urban heritage tourism*. Berawal dari resesi ekonomi di awal 80-an yang menempatkan industri pariwisata Singapura dalam situasi ketidakpastian. Penerimaan dari sektor ini menurun tajam antara tahun 1982 hingga 1984 sehingga sempat menciptakan kepanikan (Teo & Yeoh, 1996).

Pemerintah Singapura mengambil langkah antisipasi dengan mencoba mengembangkan potensi-potensi wisata baru yang saat itu belum sempat digarap. Pemikiran yang menelurkan konsep *urban heritage tourism* ini kemudian diaplikasikan pada kebijakan yang menempatkan sejarah, khususnya sejarah pemerintahan kolonial di Singapura sebagai konsumsi wisatawan. Untuk mewujudkannya, di lapangan mulai dilakukan pengkondisian dan penyesuaian pada bangunan-bangunan tua peninggalan kolonial, sesuai dengan ekspektasi wisatawan. Konsep ini kemudian diperluas lagi dengan melibatkan potensi *chinatown* dan *little India* ke dalam atraksi pariwisata *heritage* ini.

Keseriusan dalam perencanaan nampak dari kerjasama yang dilaksanakan oleh *Singapore Heritage Society* dengan *Harvard University* dan *Massachusetts Institute of Technology* mendesain ulang sejumlah bangunan lama yang menarik untuk kemudian dijual kepada wisatawan mancanegara yang menggemari wisata nostalgia. Sebelumnya, studi kelayakan telah lebih dahulu dilaksanakan oleh *Economic Research Associates (ERA)* dari Amerika Serikat, yang telah ber-

pengalaman membuat studi serupa bagi pengembangan Disneyland di Los Angeles.

Urban Heritage Tourism memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pemulihan pariwisata Singapura saat itu. Berkaca dari pengalaman Singapura ini, kiranya tidaklah merupakan suatu kesia-siaan untuk memikirkan penerapan strategi serupa di Bandung.

Semoga, pada akhirnya akan timbul kesadaran bahwa bangunan-bangunan tua khususnya di kota Bandung, semacam Gedung Majestic yang merupakan warisan budaya tersebut, dapat pula berfungsi dalam pengembangan ekonomi melalui *urban heritage tourism* dan bukan hanya sekedar sebagai penghambat kepentingan ekonomi yang sepatutnya disingkirkan dari pandangan masyarakat.

Revitalisasi gedung Majestic dengan mengemban fungsi baru kiranya cukup berarti sebagai pembawa pesan moral, bahwa tidak selalu kepentingan ekonomi komersial harus menindas aspek-aspek kebudayaan. Dengan manajemen yang baik, keduanya bahkan dapat berjalan beriringan. Sebuah berita gembira bagi gedung-gedung bersejarah lainnya, khususnya di kota Bandung, yang menunggu uluran tangan kita untuk diselamatkan, sebelum terlambat!

KEPUSTAKAAN

- Kunto, H. (1984). *Bandung Tempo Doeloe*. Bandung: Granesia.
 Kunto, H. (1996). *Balai Agung di Kota Bandung*. Bandung: Granesia.
 Ramadan (1988). *Kuantar ke Gerbang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
 Tan, T (Agustus, 1977). *Nonton Bioskop di Batavia Tempo Doeloe*. Intisan.
 Teo, P., & Yeoh, B.S.A. (1996). Remaking Local Heritage For Tourism. *Annals of Tourism Research*, 24(1), 192-213.
 Voskuil, R.P.G.A. (1996). *Bandoeng, Beeld van en Stad*. Netherland: Asia Maior

WACANA

DARI HAL 1 PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA.....

wisataan telah dilakukan studi-studi tentang potensi pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu dan studi pengembangan *air strip*, di Pulau Panjang Besar, sebagai satu-satunya akses melalui udara ke Kepulauan Seribu.

Pariwisata merupakan sektor yang sangat berpotensi untuk dikembangkan di Kepulauan Seribu, bahkan diharapkan dapat menjadi sumber utama Pendapatan Asli Daerah Kepulauan Seribu pada masa yang akan datang. Saat ini 45 pulau dari 110 pulau yang terdapat di Kepulauan Seribu merupakan pulau-pulau wisata. Dari 45 pulau dengan peruntukan wisata, 11 pulau dibangun sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum, selebihnya digunakan secara terbatas oleh pribadi/perusahaan.

Pulau-pulau wisata di Kepulauan Seribu yang sudah dibangun sebagai kawasan wisata yang terbuka untuk umum adalah Pulau Ayer, Bidadari, Bira Besar, Hantu (Timur dan Barat), Kotok Besar, Laki, Macan Besar, Putri, Tondan Besar, Sepa Besar, Onrust, Kelor, dan Cipir. Dari 14 pulau tersebut, hanya Pulau Laki yang sudah tidak beroperasi lagi. Pulau Onrust, Kelor, dan Cipir merupakan pulau wisata sejarah, 11 pulau lainnya merupakan pulau wisata yang digunakan sebagai peristirahatan untuk umum.

Kegiatan wisata yang berkembang saat ini di Kepulauan Seribu kurang melibatkan penduduk yang tinggal di 11 pulau permukiman. Jumlah tenaga kerja yang terserap pada kegiatan wisata yang berkembang di pulau-pulau wisata umum hanya 10%-15% dari jumlah tenaga kerja pada pulau-pulau wisata tersebut. Keterlibatan penduduk lainnya hanya sebagai pemasok ikan.

Agar penduduk Kepulauan Seribu dapat merasakan manfaat langsung dari berkembangnya kegiatan wisata di daerahnya, maka pengembangan kegiatan wisata sebaiknya dikembangkan juga di pulau-pulau permukiman, tempat penduduk tinggal dan melakukan kegiatan hidupnya sehari-hari.

II. POTENSI PENDUKUNG PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA DI PULAU PERMUKIMAN

Kegiatan wisata yang sudah mulai berkembang saat ini di beberapa pulau permukiman adalah usaha *home stay* dan perkemahan. Dinamika kehidupan dan lingkungan masyarakat Kepulauan Seribu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu daya tarik yang dapat mendukung kegiatan wisata di Kepulauan Seribu yang saat ini hanya berkembang di pulau-pulau wisata.

Kegiatan-kegiatan penduduk yang dinilai berpotensi untuk dijadikan daya tarik wisata di pulau permukiman antara lain:

Perikanan sebagai Pendukung dan Daya Tarik Wisata

Sekitar 70% penduduk Kepulauan Seribu bermata-pencarian sebagai nelayan. Berdasarkan data dari Buku Kepulauan Seribu: Dari Masa ke Masa (Anwar, 2001), produksi perikanan di Kepulauan Seribu lebih tinggi daripada rumput laut, yaitu mencapai 10.448.500 kg per tahun, sedangkan rumput laut hanya 8.480.430 kg per tahun. Produksi perikanan tersebut hanya 36% dari potensi yang ada, berarti ada 64% lagi potensi perikanan yang belum dieksploitasi.

Mengarahkan kegiatan nelayan ke sektor pariwisata akan menjadikan sebagian besar masyarakat dapat merasakan manfaat langsung dari kegiatan wisata yang berkembang di Kepulauan Seribu. Usaha diversifikasi kegiatan nelayan yang dapat dimanfaatkan oleh sektor pariwisata antara lain kegiatan memasarkan hasil tangkapan ikan untuk wisatawan, baik dijual langsung kepada wisatawan maupun dijual ke hotel-hotel.

Keterlibatan masyarakat sebagai pemasok ikan di hotel-hotel saat ini sudah mulai berkembang. Dari segi ekonomi, ikan yang terjual di hotel-hotel mempunyai nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan yang dijual langsung kepada wisatawan. Ikan-ikan yang dapat dijual ke hotel adalah ikan-ikan dengan kualitas, jenis, dan ukuran yang sesuai dengan standar yang ditentukan hotel. Seringkali hanya sebagian hasil tangkapan dan budidaya ikan penduduk yang memenuhi standar tersebut.

Untuk memanfaatkan hasil tangkapan dan budidaya ikan yang tidak memenuhi standar hotel, sebaiknya dikembangkan kegiatan menjual ikan kepada wisatawan yang dapat dilakukan di pasar ikan yang dibangun di pulau-pulau permukiman tertentu. Wisatawan dapat langsung membeli ikan-ikan segar, jika ada penduduk yang bersedia dapat langsung diminta untuk memasak ikan tersebut.

Kegiatan wisata lainnya yang dapat dikembangkan dari sektor perikanan ini adalah melibatkan wisatawan dalam kegiatan penangkapan ikan di laut. Salah satu cara penangkapan ikan di Kepulauan Seribu adalah *moro ami*. Cara ini cukup menarik karena memerlukan sedikitnya 20 orang untuk sekali penjaringan ikan dan menggunakan jaring yang besar. Wisatawan dapat dilibatkan dalam kegiatan penangkapan ikan *moro ami* ini atau penangkapan ikan sederhana menggunakan jaring kecil.

Untuk mendukung terlaksananya hal tersebut, maka perahu sebagai sarana utama terlaksananya kegiatan harus dibuat lebih menarik dan kualitasnya harus lebih baik. Perahu-perahu nelayan yang dimiliki penduduk saat ini sebagian besar sangat sederhana dan terkesan tidak kokoh, serta tidak memperhatikan kebersihan sehingga tidak nyaman untuk digunakan. Hal lain yang

WACANA

DARI HAL 4 POTRET GEJOLAK TENAGA KERJA.....

pemberian uang yang menjadi hak pekerja, peningkatan gaji, tunjangan, jasa pelayanan, THR, uang makan dan transport,

- tuntutan perbaikan manajemen hotel dalam wujud penghentian pemimpin, manajer atau pejabat teras yang tidak kompeten dan profesional, tidak berempati, perjanjian kerja sama yang lebih baik dan sesuai dengan UU yang berlaku, proses pengambilan keputusan dan perubahan, yang akan mempengaruhi karyawan, yang transparan dan tidak sepihak,

Selain dua hal di atas, masih terdapat konflik atau gangguan kepada tenaga kerja yang ditimbulkan oleh persoalan di luar masalah operasional hotel seperti adanya persengketaan antara pemilik hotel yang seringkali menimbulkan gangguan terhadap pelaksanaan dan kelangsungan ‘hidup’ sebuah hotel. Selain di sektor perhotelan, telah terjadi pula gejolak di sektor lain seperti yang terjadi di PT. Aerowisata Catering Ser-

vice-Bali (ACS), di mana karyawan menuntut uang jasa pelayanan, seperti yang dinikmati rekan-rekan yang bekerja di sektor perhotelan, yang diperoleh PT. ACS.

Tuntutan tenaga kerja tersebut mengindikasikan adanya berbagai persoalan dalam sistem ketenagakerjaan pariwisata yang ada yang perlu dicermati. Berbagai kondisi sosial, budaya dan ekonomi Indonesia, dan negara berkembang lainnya, bisa jadi menyebabkan berbagai manfaat pariwisata sebagai pembangkit lapangan pekerjaan tidak bekerja secara optimum. Penelitian yang lebih serius terhadap sistem ketenagakerjaan di bidang pariwisata nampaknya sudah saatnya dilakukan agar sisi/sifat buruk dari lapangan pekerjaan di bidang pariwisata dapat diminimalkan sementara sisi baiknya dapat dimanfaatkan dan dirasakan semaksimal mungkin. Mudah-mudahan tulisan singkat ini dapat menggugah minat pihak terkait untuk berpartisipasi memperbaiki sistem yang ada.

harus diperhatikan adalah keselamatan wisatawan. Alat-alat keselamatan, seperti pelampung harus selalu tersedia di perahu.

Tempat Tinggal Penduduk sebagai Potensi Sarana Akomodasi

Tempat tinggal penduduk Kepulauan Seribu, terutama penduduk di bagian utara –tepatnya di Pulau Kelapa Dua-, merupakan rumah tradisional berbentuk panggung yang terbuat dari kayu. Sebagian besar rumah tradisional merupakan rumah tradisional Bugis dan beberapa merupakan rumah tradisional Betawi.

Keunikan bangunan tempat tinggal penduduk Kepulauan Seribu ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana akomodasi berbentuk *home stay* bagi wisatawan yang tertarik dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Kepulauan Seribu dan merupakan alternatif akomodasi yang murah.

Usaha *home stay* saat ini sudah mulai berkembang di beberapa pulau permukiman. Beberapa *home stay* di pulau permukiman disediakan dan dikelola oleh Suku Dinas Pariwisata Jakarta Utara. *Home stay* yang berkembang saat ini di Kepulauan Seribu sebagian besar merupakan rumah tembok.

Ada dua persoalan utama yang harus diatasi agar pengembangan usaha *home stay* dapat terlaksana. Pertama adalah rendahnya kesadaran masyarakat akan kebersihan, dan kedua adalah terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang pariwisata. Untuk mengembangkan usaha tersebut perlu dukungan pengembangan sumber daya manusia melalui penyuluhan maupun pelatihan-pelatihan singkat. Pemerintah dapat mendukung usaha ini dengan membuat rumah percontohan yang dapat

dijadikan *home stay*, penyediaan fasilitas air bersih yang layak minum, serta sanitasi lingkungan dan pengelolaan sampah yang memadai.

Areal Perkemahan sebagai Sarana Akomodasi dan Potensi Daya Tarik Wisata

Saat ini, kegiatan berkemah di pulau-pulau permukiman sudah mulai berkembang, seperti kegiatan perkemahan di Pulau Untung Jawa. Areal perkemahan di Pulau Untung Jawa sudah sering didatangi oleh rombongan sekolah, terutama dari Tangerang dan Jakarta. Mereka biasanya datang pada akhir minggu, dari hari Jumat sampai Minggu. Penduduk Pulau Untung Jawa mendapatkan manfaat dengan berkembangnya kegiatan berkemah ini dengan berjualan makanan dan minuman di sekitar areal perkemahan.

Kegiatan berkemah dapat dikembangkan juga di beberapa pulau permukiman yang masih memiliki lahan kosong yang memungkinkan untuk dijadikan areal perkemahan, seperti Pulau Lancang Besar, Tidung Besar, dan Payung Besar. Ketiga pulau tersebut berlokasi di bagian selatan Kepulauan Seribu sehingga masih dekat dijangkau dari Jakarta maupun Tangerang.

Kegiatan berkemah ini merupakan salah satu pilihan kegiatan wisata yang murah. Seperti juga dengan pengembangan usaha *home stay*, persoalan utama yang harus diatasi adalah terbatasnya kesadaran masyarakat akan kebersihan. Persoalan lainnya adalah sarana MCK bagi pengunjung yang terdapat di areal perkemahan banyak yang sudah tidak berfungsi dengan baik dan terkesan kotor.

Kegiatan wisata murah ini harus didukung oleh pemerintah agar dapat terus berkembang. Pemerintah

dalam program ini dapat berfungsi sebagai *enabler*, dengan cara menjadi motor penggerak bagi pembangunan fasilitas penunjang bumi perkemahan yang disiapkan bersama masyarakat, menyediakan pelatihan-pelatihan yang diperlukan, serta memberikan penyuluhan dan informasi. Masyarakat juga dapat terlibat sebagai penjual makanan dan minuman atau petugas kebersihan dan keamanan.

Perahu Penduduk sebagai Potensi Sarana Transportasi dan Daya Tarik Wisata

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar penduduk Kepulauan Seribu adalah nelayan. Moda transportasi utama para nelayan itu adalah perahu motor dan perahu layar. Di Kepulauan Seribu terdapat sekitar 500 perahu motor dan 200 perahu layar milik penduduk. Nelayan di Kepulauan Seribu terdiri dari 3 jenis, yaitu nelayan harian, nelayan mingguan, dan nelayan bulanan. Pada hari-hari tertentu nelayan mingguan dan bulanan tidak pergi melaut. Pada saat nelayan tidak melaut, perahu-perahu ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana transportasi antarpulau dan daya tarik wisata dengan menyewakan perahu kepada para wisatawan. Saat ini di Kepulauan Seribu belum ada transportasi antarpulau yang beroperasi secara reguler setiap harinya sehingga aksesibilitas dari satu pulau ke pulau lain sulit.

Dengan adanya penyewaan perahu nelayan, para wisatawan dapat mengunjungi pulau-pulau lain di Kepulauan Seribu selain pulau tempat mereka menginap. Kegiatan yang dapat dilakukan, misalnya kegiatan berperahu keliling pulau dan pulau-pulau sekitarnya, antar jemput dari satu pulau ke pulau lain (dari pulau permukiman ke pulau wisata sejarah), membawa wisatawan yang akan menyelam dan berselancar ke lokasi penyelaman.

Seperti halnya dengan kegiatan melibatkan wisatawan dalam penangkapan ikan, keselamatan penumpang dan kenyamanan perahu harus diutamakan. Persoalannya adalah perahu nelayan yang ada saat ini kurang dilengkapi dengan alat-alat keselamatan, seperti alat pelampung, dan kondisi perahunya terkesan kotor karena biasa dipakai untuk menangkap ikan.

Makanan Khas dan Kerajinan Setempat sebagai Potensi Cenderamata

Saat ini kegiatan penjualan makanan khas Kepulauan Seribu, seperti sukun dan dodol rumput laut, sudah berkembang hampir di seluruh pulau-pulau permukiman. Makanan khas ini biasanya dijual di warung-warung kebutuhan sehari-hari dan beberapa khusus menjual makanan-makanan tersebut di pinggir-pinggir jalan hanya dengan menggunakan meja kecil atau keranjang.

Selain makanan khas, penjualan *souvenir*, seperti terumbu karang yang sudah mati dan biji-bijian yang sudah diolah, dapat dijadikan sebagai alternatif oleh-oleh yang dapat dibawa dari Kepulauan Seribu.

Kedua kegiatan ini dapat dikembangkan di bawah

koordinasi organisasi Program Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan Karang Taruna yang ada di masyarakat. Penjualan makanan khas dapat dikembangkan dengan membuat usaha warung makanan khas Kepulauan Seribu, seperti ikan-ikan laut yang dibakar dan minuman dari rumput laut. Usaha ini memang memerlukan modal yang tidak sedikit, tetapi dengan koordinasi PKK dan Karang Taruna, penduduk yang berminat dapat dibantu untuk mengajukan kredit usaha ke koperasi.

Persoalannya saat ini adalah kemasan makanan khas dan *souvenir* ini masih sangat sederhana sehingga kurang menarik, bahkan beberapa ada yang terkesan kotor. Agar lebih menarik untuk dibeli, kemasan harus terlihat rapi, bersih, dan higienis (untuk makanan). Tempat makanan harus benar-benar bersih, jangan sampai para wisatawan menderita penyakit perut/pencernaan setelah menikmati makanan.

III. PERMASALAHAN DALAM PENGEMBANGAN KEGIATAN WISATA DI PULAU PERMUKIMAN KEPULAUAN SERIBU

Dalam mengembangkan kegiatan wisata di pulau-pulau permukiman sebagai suatu upaya diversifikasi kegiatan wisata di Kepulauan Seribu, pemerintah dan masyarakat Kepulauan Seribu dihadapkan pada beberapa permasalahan besar, yaitu:

Kondisi Kebersihan Lingkungan dan Perairan yang Buruk

Saat ini permasalahan kebersihan lingkungan yang utama di pulau-pulau permukiman adalah pengolahan sampah yang tidak baik. Sampah-sampah masih dibuang langsung di pinggir pantai. Hal ini mengakibatkan kondisi lingkungan menjadi kotor dan seringkali mengakibatkan berjangkitnya penyakit pencernaan yang menular di masyarakat, ditambah lagi dengan kondisi air bersih yang masih di bawah standar kesehatan. Jika kondisi lingkungan masih seperti ini, wisatawan tidak akan mau untuk mengadakan kegiatan wisata di pulau-pulau permukiman.

Permasalahan lainnya adalah polusi yang terjadi di Teluk Jakarta mempengaruhi kualitas ikan dan rumput laut di Kepulauan Seribu.

Harus dipikirkan cara pengolahan sampah yang baik dan murah, juga pengadaan air bersih agar layak dijadikan air minum. Polusi di Teluk Jakarta juga harus dikurangi sedikit demi sedikit. Hal ini harus menjadi tanggung jawab seluruh *stakeholders* yang terkait dan berkepentingan dengan Teluk Jakarta. Selain itu perlu pula dilakukan penyuluhan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan. Dengan lingkungan yang bersih, penduduk akan hidup lebih sehat dan wisatawan tidak takut untuk berkunjung.

Kualitas Sumber Daya Manusia Masih Rendah

Kualitas sumber daya manusia di Kepulauan Seribu masih tergolong rendah. Pada tahun 2000, 69,1% penduduknya adalah tidak tamat SD dan tamat SD. Untuk meningkatkan dan mempersiapkan pemberdayaan penduduk dalam pengembangan kegiatan wisata di pulau permukiman, perlu diadakan pendidikan dan pelatihan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata di Kepulauan Seribu. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah memberikan pengertian kepada penduduk mengenai pariwisata itu sendiri.

Selain itu peningkatan kualitas sumber daya manusia juga dapat dilakukan dengan memberikan bantuan modal kepada penduduk agar dapat mengembangkan usaha yang mendukung pengembangan kegiatan wisata.

Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai

Kondisi sarana dan prasarana di Kepulauan Seribu dapat dikatakan tidak memadai. Prasarana air bersih di Kepulauan Seribu sebagian besar adalah penampungan air hujan (PAH) karena sumber air bersih sebagian besar penduduk Kepulauan Seribu adalah air hujan. Saluran air kotor sebagian besar belum tertata dengan baik dan banyak daerah yang tergenang akibat tersumbatnya saluran air kotor oleh sampah. Permasalahan persampahan juga merupakan persoalan utama yang harus ditangani di Kepulauan Seribu. Di Kepulauan Seribu belum terdapat alat pemusnah sampah, masyarakat membuang sampah langsung ke tepi laut sehingga sepanjang pantai dipenuhi oleh timbunan sampah, belum lagi sampah kiriman dari daratan Jakarta.

Tersedianya sarana dan prasarana yang baik menjadi salah satu faktor yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Oleh karena itu untuk mendukung pengembangan kegiatan wisata di pulau permukiman, sarana dan prasarana yang disediakan harus layak digunakan oleh wisatawan. Misalnya terdapat sumber air bersih yang dapat digunakan untuk air minum, fasilitas kamar mandi/WC umum yang bersih, dan warung-warung yang higienis.

Keterbatasan Dana yang Dimiliki Penduduk

Kondisi Kepulauan Seribu yang sebagian besar kelurahannya termasuk kategori kelurahan IDT mengindikasikan tingkat kemampuan ekonomi masyarakatnya yang masih rendah. Dengan kondisi perekonomian seperti ini, tentu akan berat bagi masyarakat untuk menjalankan usaha guna menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Keterbatasan dana yang dimiliki penduduk ini dapat diatasi dengan membuka usaha bersama-sama dengan tetangga atau teman-temannya sehingga modal yang diperlukan lebih sedikit. Cara lainnya adalah dengan mengajukan pinjaman modal pada koperasi-koperasi yang sudah ada di tiap kelurahan.

IV. KESIMPULAN

Pengembangan kegiatan wisata di pulau permukiman merupakan salah satu usaha diversifikasi kegiatan wisata di Kepulauan Seribu. Saat ini kegiatan wisata yang berkembang di Kepulauan Seribu terbatas pada kegiatan wisata di pulau-pulau wisata dan terkesan eksklusif. Wisatawan yang terjaring di Kepulauan Seribu adalah wisatawan menengah atas karena biaya wisata ke kepulauan ini mahal.

Dalam rangka mendukung peningkatan status Kepulauan Seribu menjadi Kabupaten Administrasi, sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat berpotensi untuk dijadikan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu pasar yang harus ditangkap oleh Kepulauan Seribu tidak saja pasar menengah atas, tetapi juga pasar menengah ke bawah. Pengembangan kegiatan wisata di pulau permukiman merupakan salah satu alternatif wisata yang dapat menangkap wisatawan menengah ke bawah.

Beberapa potensi yang terdapat di pulau-pulau permukiman, terutama yang terkait dengan dinamika kehidupan masyarakat nelayan, dapat dijadikan daya tarik wisata di Kepulauan Seribu. Namun, kondisi lingkungan dan sumber daya manusia Kepulauan Seribu saat ini menjadi persoalan bagi pengembangan kegiatan wisata di pulau permukiman.

Untuk menentukan strategi yang harus ditempuh agar pengembangan kegiatan wisata di pulau permukiman dapat terwujud, diperlukan langkah-langkah lebih lanjut, yaitu melakukan studi tentang peluang yang dapat dimanfaatkan dan tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan kegiatan wisata ini.

KEPUSTAKAAN

- Anwar (2001). *Kepulauan Seribu: Dari Masa ke Masa*. Kepulauan Seribu.
- Lembaga Penelitian ITB dan Bappeda DKI Jakarta (2000). *Penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu*, Laporan Kemajuan.
- P.T. ASANA WIRASTA SETIA dan Direktorat Jenderal Pariwisata Depparpostel (1996). *Pekerjaan Penyusunan Pembinaan Masyarakat dan Desa Nelayan di Sekitar Obyek dan Kawasan Pariwisata Pantai*. Laporan Akhir.
- Pemerintah Kecamatan Kepulauan Seribu (2000). *Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Wilayah Kecamatan Kepulauan Seribu Tahun 1999/2000*. Jakarta
- Pemerintah Kelurahan-kelurahan di Kepulauan Seribu (2001). *Laporan Bulanan Kelurahan Bulan Agustus 2001*. Jakarta
- Pusat Penelitian Kelautan, ITB dan Direktorat Jenderal Urusan Pesisir, Pantai, dan Pulau-pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan (2000). *Pedoman Nasional Pengelolaan Pulau-pulau Kecil*. Jakarta.

WARTA Pariwisata

EDISI KHUSUS ULANG TAHUN PUSAT PENELITIAN KEPARIWISATAAN—ITB

Volume V, Nomor 2

April 2002



WARTA PARIWISATA—Pusat Penelitian Kepariwisataaan
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp / Fax : (022) 2506285

Email: p2par@elga.net.id , p2par@p2par.itb.ac.id

WARITA SEKARYA DARI HAL 7 THREE DAYS PRACTICAL.....

Planning and Design Methods for Historical Urban Heritage Area, di Kampus Trisakti, 10 hingga 12 April yang baru lalu.

Tampil sebagai pembicara antara lain Prof. Stephan Goerner dan Prof. Arnold Koerte dari T.U. Darmstadt, Dr. Himasari Hanan dari ITB, Dr. Andi Siswanto, Prof. Moendardjito dari UI dan Ir. Idrus dari Pemda DKI.

Peserta datang dari daerah-daerah di pulau Jawa, sebagian besar merupakan pemerhati masalah *urban heritage* dari berbagai perguruan tinggi.

Kendatipun bukan secara khusus merupakan pelatihan *urban heritage tourism*, namun aspek kepariwisataan merupakan salah satu isu utama, dan memperoleh porsi yang cukup besar dalam seminar dan diskusi-diskusi yang terjadi, mengingat pariwisata merupakan cara yang

telah terbukti dapat memberdayakan komunitas lokal, meningkatkan rasa memiliki, rasa kebanggaan terhadap lingkungan sekaligus menggalang dukungan finansial yang memadai untuk pemeliharaan benda-benda cagar budaya itu sendiri.

Berangkat dari sini, metoda penanganan yang mengemuka kebanyakan berbasis partisipasi masyarakat lokal.

Studi lapangan yang dilakukan ke bagian kota lama Jakarta menunjukkan bahwa tanpa memasukkan fungsi-fungsi baru –pariwisata sebagai contoh- yang mendatangkan juga keuntungan bagi komunitas masyarakat lokal, benda-benda cagar budaya yang kita miliki dikhawatirkan akan semakin berkurang hari demi hari.

ASEAN JOURNAL ON HOSPITALITY AND TOURISM

Sebuah jurnal internasional yang membahas mengenai kepariwisataan di negara-negara ASEAN beserta segala aspek yang terkait di dalamnya.

Penerbitan perdana ini diwarnai oleh artikel-artikel bertema *Nature Links and Cultural Corridors* dari pakar kepariwisataan Indonesia, Singaura, Thailand, Australia dan Amerika Serikat. Di dalamnya akan dapat ditemui tulisan-tulisan mulai dari sejarah hubungan antar kerajaan-kerajaan Asia Tenggara masa silam hingga perkembangan kepariwisataan modern.

Melalui jurnal ini, pelaku dunia kepariwisataan Indonesia dapat mempelajari strategi-strategi yang diterapkan di negara lain, sekaligus membuka wawasan mengenai perkembangan terbaru bidang kepariwisataan, khususnya di negara-negara ASEAN.

Abstrak, contoh artikel serta pedoman mengirim artikel dapat diakses melalui website: www.aseanjournal.get.to. Informasi berlangganan dapat diperoleh di **Pusat Penelitian Kepariwisataaan ITB**, Villa Merah, Jl Tamansari 78, Bandung 40132
Tel (022) 2534272 Fax (022) 2506285 E-mail: joseath@elga.net.id

